

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolismik kronik yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Rahmayunita et al., 2023). Diabetes Melitus Tipe 2 adalah bentuk paling umum dari diabetes, yang umumnya terjadi akibat resistensi insulin dan disfungsi sel beta pankreas. Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama karena angka kejadianya yang terus meningkat secara global maupun nasional, serta berpotensi menyebabkan komplikasi serius bila tidak ditangani dengan baik (Nur Safitri Aini, Suhari, 2025).

Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021, Indonesia menempati urutan ke-5 dunia dengan jumlah penderita diabetes sebanyak lebih dari 19 juta jiwa dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Sementara itu, data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi nasional diabetes melitus di Indonesia mencapai 10,9% (Noviriana et al., 2025). dan Provinsi Banten berada di atas rata-rata nasional dengan angka yang terus meningkat. Pandeglang sebagai salah satu kabupaten di Banten turut berkontribusi terhadap angka ini, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Angsana. Dinas Kesehatan Provinsi Banten menemukan penderita diabetes melitus di Provinsi Banten sebanyak 197.909 orang yang menderita Diabetes Melitus, sedangkan Kabupaten Pandeglang menduduki peringkat ke 4 dari 8 kabupaten/kota yang ada di wilayah Provinsi Banten yaitu dengan jumlah 14.703 orang penderita Diabetes Melitus (Herni et al., 2023). Kasus DM di Puskesmas Angsana Kabupaten Pandeglang tahun 2024 ditemukan 309 kasus. Pasien DM yang terkendali yaitu sebanyak 109 orang (Dinkes Pandeglang, 2024).

Penyebab penyakit diabetes melitus ini bersifat kronis dan muncul akibat gangguan pada hormon insulin, baik dalam hal produksi maupun fungsinya.

Akibatnya, tubuh mengalami ketidakseimbangan dalam metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak, yang dapat menyebabkan peningkatan kadar gula dalam darah (Deta Wahyu Utari, 2024). DM merupakan penyakit jangka panjang yang terjadi ketika pankreas tidak dapat menghasilkan insulin dalam jumlah yang cukup atau tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin dengan efektif. Insulin berfungsi mengatur kadar gula darah. Kadar gula darah yang tinggi, atau hiperglikemia, merupakan dampak umum dari diabetes yang tidak terkontrol, yang dapat menyebabkan kerusakan serius pada berbagai sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (Murtiningsih et al., 2021).

Gejala diabetes melitus tipe 2 tidak hanya ditandai oleh kadar glukosa darah yang tinggi, tetapi juga dapat terlihat dari berbagai kondisi yang dialami sehari-hari. Gejala tersebut meliputi sering buang air kecil, sulit merasa kenyang, sering merasa haus, pandangan yang kabur, mudah merasa lelah, tubuh lemas, mulut kering, serta rentan terhadap infeksi atau sulitnya penyembuhan luka. Penderita diabetes juga kerap mengalami sensasi kesemutan dan mati rasa. Dampak apabila gejala-gejala pada diabetes melitus tidak ditangani, dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, menurunkan kualitas hidup, dan meningkatkan risiko komplikasi yang serius (Anggraini et al., 2023).

Faktor risiko adanya penyakit diabetes mellitus yaitu faktor keturunan, kegemukan, usia, jenis kelamin, ketegangan (stres), nutrisi atau pola makan, sosial ekonomi (pendapatan), ras, kelainan ginekologis, aktifitas fisik serta kesadaran untuk menjaga kesehatan, serta kurangnya pengetahuan tentang Diabetes (Nur Safitri Aini, Suhari, 2025).

Kepatuhan minum obat merupakan prioritas awal yang perlu dinilai untuk mencapai target terapi pada pasien diabetes melitus. Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu kelompok penyakit metabolismik yang ditandai dengan adanya hiperglikemia karena kelainan pada sekresi insulin. Selain itu DMT2 memerlukan pengaturan keseimbangan dalam aktivitas sehari-hari seperti

makan, tidur, dan bekerja. Jenis dan jumlah makanan, serta olahraga, perlu diatur secara cermat. Berdasarkan jenisnya, diabetes melitus dibedakan menjadi dua tipe, yaitu tipe 1 dan tipe 2. Mayoritas kasus diabetes di dunia merupakan tipe 2, yang sering disebabkan oleh gaya hidup tidak sehat dan minimnya aktivitas fisik (Astutisari et al., 2022).

Berdasarkan Penelitian Siti Atika Rahima (2022) menunjukkan bahwa proporsi responden dengan kepatuhan minum obat yang tidak patuh sebesar 61%, pengetahuan kurang baik sebesar 59%, sikap negatif sebesar 55%, dan dukungan keluarga kurang mendukung sebesar 57%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($0,000 < 0,05$), sikap ($0,000 < 0,05$), dan dukungan keluarga ($0,000 < 0,05$) dengan kepatuhan minum obat (Rahima, 2024). Sejalan dengan penelitian Agata Della (2023) hasil faktor yang berhubungan yaitu usia (p value 0,036), jenis kelamin (p value 0,045), pekerjaan (p value 0,014), motivasi diri (p value 0,000), dukungan keluarga (p value 0,002), dukungan tenaga kesehatan (p value 0,028) (Della et al., 2023).

Manajemen DM Tipe 2 tidak hanya bergantung pada pemberian terapi farmakologis (obat-obatan), tetapi juga pada kepatuhan pasien dalam mengikuti regimen pengobatan yang telah ditetapkan. Kepatuhan minum obat menjadi faktor krusial dalam mengontrol kadar glukosa darah dan mencegah komplikasi jangka panjang. Namun, kenyataannya banyak pasien yang tidak patuh dalam menjalankan terapi, baik karena faktor lupa, efek samping obat, pemahaman yang rendah, maupun faktor sosial dan ekonomi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2 masih tergolong rendah, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang penyakit, dukungan keluarga, dan hubungan dengan tenaga kesehatan. Kondisi ini tentunya menjadi tantangan besar bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat di

layanan primer seperti Puskesmas, dalam memberikan edukasi dan memotivasi pasien agar menjalani pengobatan secara konsisten.

Pasien yang berkunjung dan terdiagnosa diabetes melitus pada bulan Januari 2025 yaitu 71 orang, pada bulan Februari yaitu 12 orang, buan Maret 11 orang dan April 9 orang. Masih banyak pasien dengan diagnosa DM namun belum rutin mengkonsumsi obat DM, hal ini dapat dilihat dari laporan kunjungan pasien DM bulan Januari sampai dengan April tahun 2025 yang tidak sesuai antara jumlah kasus DM dengan kunjungan DM tiap bulan ke Puskesmas Angsana. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat diabetes.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Angsana Pandeglang"

1.2 Rumusan Masalah

Keberhasilan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 sangat bergantung pada sejauh mana pasien mematuhi terapi yang dijalani. Kurangnya kepatuhan dalam mengikuti pengobatan menjadi salah satu faktor yang turut berkontribusi terhadap kegagalan dalam mengendalikan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus. Namun, masih banyak pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Angsana Pandeglang yang tidak patuh untuk meminum obat diabetes melitus. Pasien diabetes melitus yang tidak patuh dalam minum obat dapat memperburuk kondisi mereka, meningkatkan risiko komplikasi dan kematian. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai sejauh mana dukungan keluarga dan tenaga kesehatan memengaruhi kepatuhan pasien meminum obat diabetes melitus, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien DM.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Angsana Pandeglang tahun 2025 Faktor

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Angsana, Pandeglang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yaitu usia dan Jenis kelamin terhadap kepatuhan minum obat pada penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Angsana Pandeglang.
- b. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tentang DM dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Angsana Pandeglang.
- c. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Angsana Pandeglang
- d. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Angsana Pandeglang.
- e. Mengetahui hubungan antara keteraturan kunjungan kontrol ke puskesmas dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Angsana Pandeglang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi pasien untuk lebih patuh dalam mengonsumsi obat secara teratur demi mencegah komplikasi dan memperbaiki kualitas hidup.

1.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan

Dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya dalam pelaksanaan dalam pengobatan diabetes melitus untuk meningkatkan kepatuhan dalam meminum obat pasien DM.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Dapat dijadikan referensi ilmiah dalam mendukung pasien diabetes melitus agar melakukan kepatuhan minum obat diabetes melitus sehingga meminimalisir komplikasi penyakit yang terjadi.

1.4.5 Bagi Tempat Penelitian

Dapat menjadi masukan dalam penyusunan strategi edukasi dan intervensi keperawatan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien DM Tipe 2.